

**PELATIHAN TATA RIAS PENGANTIN PROGRAM REGULER DALAM PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PESERTA DIDIK DI LKP SALON FADHILLAH KABUPATEN GRESIK**

**Ika Elviana**

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

E-mail: [ika.elviana@yahoo.com](mailto:ika.elviana@yahoo.com)

**Drs. Heru Siswanto, M.Si**

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

**Abstrak**

Pelatihan merupakan salah satu program pendidikan pendidikan luar sekolah yang di selenggarakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang sehingga akan berkembang kompetensi yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendiskripsikan pelaksanaan dan dampak pelatihan tata rias pengantin program reguler dalam pengembangan kewirausahaan peserta didik di LKP Salon Fadhillah Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini meliputi pengelola, instruktur dan peserta didik pelatihan tata rias pengantin program reguler yang sudah memiliki usaha dalam bidang tata rias. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. kemudian data akan direduksi, display dan disimpulkan. Setelah itu di uji keabsahan datanya dengan uji kredibility, uji dependability dan uji confirmability. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin program reguler sudah terlaksana dengan baik dengan di laksanakannya aspek-aspek pelatihan meliputi pengorganisasian peserta didik, pengorganisasian tujuan dan bahan ajar, metode pembelajaran, alokasi waktu, tempat belajar dan sarana pendukung, alat dan media pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi. Dampak pelatihan tata rias pengantin program reguler adalah peserta didik dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang tata rias pengantin sehingga kompetensi peserta didik dapat meningkat dan hal tersebut dapat di jadikan modal untuk peserta didik dalam mengembangkan kewirausahaannya dalam bidang tata rias.

**Kata kunci : pelatihan tata rias pengantin, pengembangan kewirausahaan**

**Abstract**

*Training is one of the educational programs non formal education held to improve the knowledge and skills of person so that it will develop the competence it has. This study aims to analyze and describe the implementation and impact of regular bridal makeup training in the development of entrepreneurship of learners in LKP Salon Fadhillah District Gresik. This research uses a qualitative approach. The subjects of this study include the managers, instruktur and learners of regular bridal makeup courses that already have business in the field of cosmetology. Data collection techniques used in this study is to use the method of interviewing, observation and documentation. Then the data will be reduced, display and verification. After that the validity test data with the test of credibility, dependability test and confirmability test. The result of the research shows that the implementation of regular bridal cosmetology training has been done well with the implementation of training aspects including organizing the students, organizing the purpose and teaching materials, learning method, time allocation, learning place and supporting facilities, learning tools and media, Learning resources and evaluation. The impact of regular bridal makeup training is that learners can increase their knowledge, skills and experience in the field of bridal make up so that the competence of learners can increase and it can be made as capital for learners in developing their entrepreneurship in the field of cosmetology.*

*Keywords: Bridal makeup training, entrepreneurship development*

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki oleh semua individu atau masyarakat untuk menghadapi tantangan global yang semakin modern. Hal ini diperlukan agar individu atau masyarakat dapat memunculkan sebuah ide/gagasan dan keterampilan yang dapat dikembangkan untuk memasuki peluang kerja dikemudian hari dan dapat mempertahankan kelangsungan hidup agar lebih baik.

Supaya dapat bertahan hidup dalam kondisi yang penuh persaingan, masyarakat hendaknya memiliki kualitas yang sangat baik untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Oleh karena itu, untuk menanganinya di perlukan usaha yang tentunya di mulai sejak dini yaitu melalui proses pendidikan.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan pada pasal 1, ayat 1 bahwa : Pendidikan adalah usah sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, kecerdasan dan keterampilan manusia lebih terasah dan teruji dalam menghadapi dinamika kehidupan yang makin kompleks. Pendidikan merupakan indikator kualitas sumber daya manusia. Semakin baik pendidikan, maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusia. Selain itu, pendidikan adalah sarana transformasi ampuh, karena dengan pendidikan seseorang atau kelompok dapat mengembangkan diri secara transformatif, dari tidak tahu apa - apa sampai menjadi ahli. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia.

Upaya dalam mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang baik rasanya belum cukup hanya dengan mengedepankan dan mementingkan pendidikan formal saja. Tetapi pemecahan yang menyangkut masalah kebodohan, kemiskinan, dan pengangguran perlu di dukung oleh lembaga pendidikan non formal dan pendidikan luar sekolah. UU No 20 Tahun 2003 menetapkan pada pasal 26 bahwa penyelenggaraan Pendidikan nonformal (PNF) berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. PNF juga berfungsi dalam mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan

pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pendapat Santoso S. Hamijoyo (Santoso, 1983) dalam Marzuki (2012 : 105) mendefinisikan pendidikan luar sekolah sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan secara terorganisasikan, terencana di luar sistem persekolahan, yang ditujukan kepada individu ataupun kelompok dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Kualitas hidup adalah keadaan dimana seseorang, baik fisik maupun mental, spiritual, maupun intelektual, mampu melakukan tugas-tugas hidup dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan, keagamaan, dan kemanusiaan. Orang yang berkualitas tinggi hidupnya pasti dapat menyesuaikan diri dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya sehingga mereka tidak bodoh, tidak miskin dan tidak sakit-sakitan. Peningkatan kualitas individu dilakukan dengan membelajarkan individu agar berubah tingkah lakunya, yakni berubah pengetahuannya, keterampilannya dan juga sikap-sikapnya.

Pendidikan non formal terdapat dua penekanan dalam upaya mencapai tujuan, yaitu perubahan tingkah laku dan perubahan sosial. Perubahan tingkah laku ditujukan kepada individu-individu anggota masyarakat, yaitu adanya perubahan setelah ada intervensi pemberian pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap. Perubahan yang akan meningkatkan kualitas kinerja individu dalam mengatasi masalah dan kebutuhan hidupnya atau kesulitan hidupnya atau kesulitan hidupnya. Pendidikan non formal diarahkan pada penumbuhkembangan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atau kesejahteraan diri dan masyarakatnya. Penekanan yang kedua adalah perubahan sosial, yaitu perubahan struktur dan peran-peran anggota masyarakat agar supaya terjadi gerakan yang secara sengaja diciptakan agar timbul kesadaran untuk memperjuangkan nasibnya dengan bekerja atau melakukan tindakan - tindakan perbaikan. (Saleh Marzuki, 2012:90-91).

Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pengangguran Kabupaten Gresik pada tahun 2015 menunjukkan capaian yang positif pada level 4,41% atau menurun 0,65 poin dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 5,06%. Secara trendline Perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Gresik selama tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Keberhasilan Pemerintah Kabupaten Gresik menekan angka pengangguran pada tahun 2013 hingga mencapai 4,51% dari 6,72% pada tahun 2012 ternyata tidak diiringi pada tahun berikutnya. Pengangguran meningkat tipis 0,15% atau mencapai 5,06% pada tahun 2014. Gejolak tingkat pengangguran ini sebabkan oleh berbagai hal persaingan pencari kerja yang

kompetitif antara masyarakat lokal dan masyarakat di luar Gresik, kultur budaya pencari kerja, persyaratan kompetensi yang dibutuhkan, hingga bentuk investasi.

Masih adanya pengangguran membuktikan masih sempitnya lapangan pekerjaan, dan hal itu menuntut masyarakat untuk mampu membuka peluang usaha yang mandiri, dan untuk menghadapi pasar global, era industrialisasi di masa yang akan datang, peranan kewirausahaan dan wirausaha sangat menentukan. Maka semangat, sikap, perilaku dan kemampuan di bidang kewirausahaan ini perlu ditumbuhkembangkan pada seluruh lapisan masyarakat. Untuk meningkatkan motivasi berwirausaha masyarakat, sangat di perlukan masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan *soft skill* yang di miliknya.

Joseph Schumpeter dalam (Alma, 2013:24) berpendapat bahwa *Entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new products and services, by creating new forms of organization, or by exploiting new raw materials*. Jadi menurut Joseph Shumpeter Wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru ataupun bisa pula dilakukan dalam organisasi bisnis yang suda ada.

Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang individu akan sangat membantunya dalam menyesuaikan tuntutan dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan non formal adalah salah satu wujud nyata dalam memberikan layanan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan pada pengembangan motivasi individu. Motivasi tersebut dapat mengantarkannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kenyataannya pada zaman sekarang kursus dan pelatihan memang sangat di perlukan oleh masyarakat untuk lebih bisa mengembangkan dirinya dan juga *skill* yang di miliknya, selain itu kursus dan pelatihan juga akan sangat membantu masyarakat dalam menghadapi persaingan dalam dunia kerja. Salah satu pelatihan yang bisa di ikuti oleh masyarakat adalah kursus tata rias, dimana di zaman modern ini tidak ada seorangpun yang tidak ingin kelihatan menarik, dan mengingat sekarang ini banyak inovasi baru yang bermunculan dalam dunia kecantikan salah satunya modifikasi tata rias pengantin.

Seni merias pengantin di Indonesia saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Sesuai perkembangan zaman, riasan maupun adat istiadat yang bersifat tradisional di modifikasi agar lebih praktis. Agar modifikasi yang dilakukan tetap memiliki dasar dan arah, dibutuhkan panduan tentang jenis riasan serta adat tradisi yang asli dan masih pakem yang masih bisa tergalai hingga saat ini.

Tujuannya supaya tradisi yang sedemikian adiluhung, bahkan bersifat klasik dan dapat terus lestari. Maka dari itu, untuk tetap menjaga pakem-pakem dari riasan tradisional maka di perlukan kursus dan pelatihan tatariasm tetapi di rancang dengan praktis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat *modern*/masa kini. Dan dalam hal ini pelatihan dapat di ikuti dalam suatu lembaga yang menyelenggarakan kursus dan pelatihan atau yang di sebut dengan LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan).

LKP Salon Fadhillah merupakan salah satu lembaga kursus dan pelatihan di Kabupaten Gresik yang menyelenggarakan pelatihan kursus rias pengantin yang berada di Jl. Zamrud I No. 1 Graha Bunder Asri. LKP Salon Fadhillah tidak hanya menyelenggarakan kursus tata rias pengantin saja, tetapi juga kursus yang lain di antaranya yaitu kursus tata kecantikan kulit dan juga kursus tata kecantikan rambut.

LKP Salon Fadhillah sudah berdiri selama 35 tahun yaitu berdiri pada tahun 1982. Meskipun sudah berdiri lama LKP Salon fadhillah masih sangat di percaya sebagian masyarakat yang ingin mengembangkan potensinya di bidang tata rias pengantin, hal ini berkesinambungan dengan jumlah lulusan peserta didik pada tahun 2016 sebanyak 63 peserta didik dengan jalur program yang berbeda-beda yaitu program gratis (Bansos), program reluger dan program privat.

Pelatihan tata rias pengantin di LKP Salon Fadhillah ini di selenggarakan dengan tiga jalur program, yang pertama yaitu program gratis (Bansos). Program gratis ini di selenggarakan setiap angkatan, dimana sasaran dari program ini yaitu warga masyarakat yang kurang mampu atau pra sejahtera dan pengangguran, dalam program ini peserta didik yang mengikuti pelatihan di batasi oleh usia yaitu usia 17-40 tahun. Kedua program reguler, program ini di selenggarakan untuk masyarakat umum yang ingin meningkatkan kompetensinya dalam bidang tata rias, dimana dalam mengikuti pelatihan tata rias pengantin program reguler ini harus membayar dengan biaya sebesar yang sudah di tetapkan. Program reguler di adakan sebanyak tiga kali dalam satu tahun dengan batas waktu setiap pembelajaran satu jenis gaya tata rias pengantin selama 3-4 bulan dan pembelajarannya bersifat klasikal. Ketiga program privat, program ini di selenggarakan untuk masyarakat umum yang ingin mempunyai keterampilan dalam bidang tata rias, dimana dalam pembelajarannya bersifat individual (satu orang pendidik/tutor dengan satu orang peserta didik).

Peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin program reguler pada peserta didik yang sudah mengikuti pelatihan tersebut dan sebelumnya mereka sudah memiliki usaha di bidang tata rias kemudian peserta didik tersebut mengikuti pelatihan tata rias pengantin atau

yang dalam LKP Salon Fadhillah ini mereka yang mengikuti pelatihan jalur program reguler. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga setelah mengikuti pelatihan tata rias pengantin peserta didik dapat menjadikan keahlian yang mereka peroleh untuk lebih bisa mengembangkan kewirausahaannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin program reguler di LKP Salon Fadhilah Kabupaten Gresik.
2. Mengetahui dampak pelatihan tata rias pengantin program reguler dalam pengembangan kewirausahaan pada peserta didik di LKP Salon Fadhillah Kabupaten Gresik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2012:6).

Peneliti melakukan penelitian tentang pelatihan dan kursus tata rias pengantin dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan ini bertempat di LKP Salon Fadhilah yang berada di Jl. Zamrud I No. 1 Graha Bunde Asri Kabupaten Gresik.

Sukardi (2006:1) berpendapat bahwa subyek penelitian sama dengan *key informan* yaitu orang yang mempunyai hubungan erat dengan suatu penelitian yang dapat memberikan informasi tentang informasi dan kondisi latar belakang. Jadi subyek penelitian merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena subyek penelitian adalah sumber informasi dan data yang di peroleh dalam penelitian.

Subyek penelitian merupakan orang yang mampu mewakili dalam memberikan informasi secara keseluruhan dalam penelitian. Dalam penelitian subyek penelitiannya adalah : 1) kepala LKP Salon Fadhilah Kabupaten Gresik ; 2) tutor/instruktur tata rias pengantin di LKP Salon Fadhilah Kabupaten Gresik ; 3) Peserta didik pelatihan tata rias pengantin program reguler yang mempunyai usaha di bidang tata rias di LKP Salon Fadhilah Kabupaten Gresik.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang mendukung penelitian. Metode-metode pengumpulan data tersebut yaitu wawancara mendalam; observasi partisipan; dan dokumentasi.

Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. cara ini di pilih karena sesuai dengan desain penelitian dan sasaran penelitian yang inti dari tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendiskripsikan pelatihan dan kursus tata rias pengantin dalam meningkatkan motivasi berwirausaha.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992) yang di kutip oleh Yatim Riyanto (dalam Riyanto, 2007 : 55) yaitu menggunakan kredibilitas; dependabilitas; konfirmabilitas; dan transferabilitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis data merupakan proses pembahasan data yang di dapatkan peneliti selama berada di lapangan, data yang diperoleh peneliti merupakan data yang dihasilkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Pembahasan data dalam penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang dampak pelatihan tata rias pengantin program reguler terhadap pengembangan kewirausahaan yang kemudian akan di analisis menggunakan teori pelatihan dan pengembangan kewirausahaan. Dalam bagian ini akan di bahas mengenai pelatihan tata rias pengantin program reguler dalam pengembangan kewirausahaan peserta didik di LKP Salon Fadhillah Kabupaten Gresik.

### **1. Pelaksanaan Pelatihan Tata Rias Pengantin Program Reguler di LKP Salon Fadhillah Kabupaten Gresik**

Berdasarkan dari hasil data penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang diuraikan diatas pada bagian hasil penelitian, pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin program reguler di LKP Salon Fadhillah Kabupaten Gresik sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut di dukung dengan di laksanakan aspek-aspek pelatihan, yaitu mulai dari pengorganisasian peserta didik, pengorganisasian tujuan dan bahan ajar, metode pembelajaran, alokasi waktu, tempat belajar dan sarana penunjang, alat dan media pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi. Dengan aspek-aspek yang dilaksanakan membantu peserta didik untuk lebih mudah menguasai cara dan teknik merias pengantin sesuai dengan pakem. Hal tersebut sesuai dengan teori Anwar (2004:95) bahwa dalam sebuah pelaksanaan pelatihan keterampilan ada aspek-aspek yang dilaksanakan untuk mendukung pelatihan agar berjalan dengan baik, aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut :

#### **a. Pengorganisasian Peserta Didik**

Anwar (2004:95) berpendapat pengorganisasian peserta kursus/pelatihan secara klasikal, apalagi dalam jumlah yang besar, sangat tidak tepat.

Pengorganisasian peserta kursus dalam kelompok belajar dapat menyajikan peluang belajar yang efektif. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan pelatihan di LKP Salon Fadhillah, pembelajaran di berikan kepada peserta didik secara klasikal, berdasarkan hasil observasi di lembaga dan wawancara dengan pengelola, hal tersebut di lakukan karena jumlah peserta didik termasuk dalam jumlah yang kecil yaitu 12 orang. Pembelajaran secara klasikal di laksanakan ketika pemberian teori, hal ini dimaksudkan agar peserta didik secara bersamaan menerima pengalaman dan mendapat pengetahuan dan ketrampilan yang sama rata dan untuk mempermudah peserta didik ketika mendapat kesulitan ketika memahami materi yang diberikan, peserta didik dapat menanyakan secara langsung kepada instruktur. Sedangkan pembelajaran dilakukan secara berkelompok yaitu ketika peserta didik mempraktikkan teori yang sudah diberikan oleh instruktur, peserta didik saling berpasangan untuk saling bergantian mempraktikkan teori yang sudah diberikan, hal ini di maksudkan agar mempermudah peserta didik untuk langsung mempraktikkan materi yang telah diterima, sehingga peserta didik tidak dengan mudah melupakan apa yang baru diterima dalam pelajaran karena dapat dengan langsung mempraktikkannya. Dengan demikian pengeorganisasian peserta didik di LKP Salon Fadhillah dapat membuat pembelajaran berlangsung dengan efektif.

b. Pengorganisasian Tujuan dan Bahan Ajar

Sesuai dengan pendapat Anwar (2004:95) pengorganisasian tujuan dan bahan ajar belajar disusun secara logis berdasarkan frekuensi dan kebutuhan kemampuan yang dikembangkannya. Tujuan pelatihan tata rias pengantin di LKP Salon Fadhillah adalah untuk mencetak lulusan yang berkompeten dan ahli dalam bidang tata rias pengantin. Dengan demikian peserta didik dapat mengembangkan kompetensi mereka dalam bidang tata rias pengantin sebagai bekal untuk mengembangkan usaha yang mereka jalankan. Sedangkan dalam pengorganisasian tujuan dan bahan ajar di LKP Salon Fadhillah tidak melibatkan peserta didik di dalamnya, karena tujuan dari pelatihan sudah dirumuskan sejak awal oleh lembaga dengan melihat kebutuhan masyarakat dalam mengikuti pelatihan. Adanya tujuan dan bahan ajar dalam pelatihan, menunjukkan bahwa pelatihan sudah mempunyai maksud dan arah tujuan yang jelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola lembaga dan mengobservasi profil LKP Salon Fadhillah, dalam

merumuskan tujuan pelatihan lembaga tidak melibatkan peserta didik di dalamnya, termasuk juga dalam merumuskan bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan dalam pelatihan sudah disiapkan sejak awal oleh lembaga, sehingga peserta didik bisa langsung menggunakan bahan ajar yang di siapkan oleh lembaga, pelatihan di laksanakan dengan menggunakan bahan ajar berupa buku panduan (modul) dan artikel. Bahan ajar yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan sudah mencukupi kebutuhan belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

c. Metode Pembelajaran

Anwar (2004:95) berpendapat bahwa metode yang baik digunakan dalam pelatihan adalah metode pembelajaran partisipatif. Metode pembelajaran partisipatif adalah cara membelajarkan peserta kursus/pelatihan dengan sejauh dan sebanyak mungkin melibatkan peserta dalam aktivitas-aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran di LKP Salon Fadhillah yang mendorong agar peserta didik untuk selalu aktif. Metode pembelajaran pada pelatihan tata rias pengantin program reguler di LKP Salon Fadhillah menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode praktik. Dengan menggunakan metode-metode ini peserta didik dapat selalu berpartisipasi dalam setiap aktivitas belajar, sehingga peserta didik dapat dengan mudah untuk menguasai teori dan praktik. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan merupakan metode yang tepat karena sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam belajar.

d. Alokasi Waktu

Sesuai dengan pendapat Anwar (2004:95) jumlah waktu yang perlu dialokasikan seyogyannya dipertimbangkan sesuai kebutuhan, sebaiknya tidak dipaksakan terlalu sempit atau terlalu longgar. Proposi yang disarankan oleh instruktur kursus/pelatihan pada setiap lembaga kursus, untuk program kursus yang berorientasi kewirausahaan adalah 30% teori atau kegiatan tutorial dan 70% bersifat praktik. Dari hasil observasi di lembaga dengan melihat jadwal yang telah di buat oleh lembaga dan wawancara dapat di simpulkan bahwa dalam proses pembelajarannya. Lama pembelajaran tata rias pengantin di LKP Salon Fadhillah adalah diatas 200 jam (sekitar 3-6 bulan), dalam pelaksanaannya pelatihan di lakukan sebanyak 3 kali pertemuan dalam satu minggu dan setiap pertemuan di alokasikan pembelajarannya selama 5 jam mulai

dari jam 08.00-13.00 WIB dengan rincian pada awal pembelajaran 5 menit pertama digunakan untuk berdoa, 1 jam untuk teori, 3 jam 30 menit untuk praktik 20 menit untuk tanya jawab, 5 menit terakhir untuk penutupan (do'a). Pengalokasian pembelajaran di LKP Salon Fadhillah sangat sesuai dengan teori diatas, bawasannya pengalokasian waktu dalam pemberian materi dalam kegiatan tutorial atau teori sebanyak 30%, sedangkan dalam pembelajaran praktiknya sebanyak 70%. Tetapi dalam pengalokasian waktu pembelajarannya lembaga sangat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, sehingga jadwal yang telah di tetapkan dapat dirubah kapan saja sesuai dengan kesepakatan bersama dengan peserta didik dan instruktur.

e. Tempat Belajar dan Sarana Pendukung

Anwar(2004:95) berpendapat tentang tempat belajar dan sarana pendukung yaitu tempat belajar tidak perlu di batasi, sebaiknya tempat belajar berupa panduan seimbang antara di kelas dan dilapangan. Tempat belajar yang dipilih perlu mempertimbangkan segi-segi kemampuan, kesehatan, kenyamanan dan fungsionalitas, dan perlu didukung sarana-sarana yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, tempat belajar yang di sediakan oleh lembaga sudah cukup baik, dalam pembelajarannya di sediakan kursi dan meja kaca untuk peserta didik mempraktikkan materi yang sudah diberikan, dan untuk pemberian materi, instruktur lebih menciptakan suasana yang nyaman yaitu dengan memberikan materi di ruangan yang luas tanpa kursi dan meja sehingga peserta didik dapat duduk dan berinteraksi dengan nyaman. Selain itu, dalam proses pembelajaran juga disediakan sarana yang mendukung keefektifan belajar peserta didik yaitu dengan disediakan kipas angin dan almari untuk menunjang kenyamanan peserta didik saat belajar dengan memenuhi kebutuhan peserta didik.

f. Alat dan Media Pembelajaran

Anwar (2004:95) berpendapat bahwa alat dan media pembelajaran itu sebaiknya diusahakan murah, mudah didapat, dan missal. Pada sisi lain, alat dan media pembelajaran itu harus bersifat atau dapat membawa peserta kursus pada pengalaman belajar yang paling kongkrit (tidak bersifat abstrak). Sesuai dengan teori tersebut bahwa alat dan bahan yang digunakan dalam pelatihan di LKP Salon Fadhillah di rekomendasikan untuk menggunakan

alat dan bahan yang murah dan banyak dijual di pasar, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memperoleh alat-alat dan bahan yang diperlukan. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan peserta didik dan pengelola dari hasil wawancara dengan peneliti. Meskipun alat dan bahan yang digunakan saat pelatihan merupakan bahan yang murah, hal ini tidak mengurangi ataupun mempengaruhi untuk peserta didik dapat mempraktikkan materi dengan hasil yang bagus, sehingga peserta didik tetap mendapatkan pengalaman belajar yang kongkrit.

g. Sumber Belajar

Anwar (2004:95) berpendapat bahwa sumber belajar perlu dipilih yang kredibel dan berpengalaman. Sebaiknya merupakan berpaduan dan sinergi antara teoritis dan praktisi kewirausahaan secara proposional. Sumber belajar pada pelatihan tata rias pengantin program reguler di LKP Salon Fadhillah adalah instruktur yang bertugas untuk menyampaikan materi pembelajaran selama pelatihan melatih teori dan praktik dan pendampingan selama proses pelatihan berlangsung. Oleh karena itu dalam memilih sumber belajar LKP Salon Fadhillah memilih instruktur yang berpengalaman dan profesional dalam bidang tata rias pengantin baik teori maupun praktiknya. Pemilihan instruktur dalam pelatihan tata rias pengantin di LKP Salon Fadhillah ini adalah instruktur yang berkompeten di bidang tata rias pengantin, yang sebelumnya sudah mengikuti pelatihan tata rias pengantin, mempunyai sertifikat pelatihan tata rias pengantin dan berprestasi di bidang tata rias pengantin.

h. Evaluasi

Sesuai dengan pendapat Anwar (2004:95) bahwa evaluasi dilakukan selama program berjalan. Waktu evaluasi di bagi menjadi dua tahap yaitu pertama, evaluasi formatif yang dilakukan setiap minggu dan yang kedua, pemilihan instruktur dalam pelatihan tata rias pengantin di LKP Salon Fadhillah ini adalah instruktur yang berkompeten di bidang tata rias pengantin, yang sebelumnya sudah mengikuti pelatihan tata rias pengantin, mempunyai sertifikat pelatihan tata rias pengantin dan berprestasi di bidang tata rias pengantin. evaluasi sumatif yang dilakukan ketika program berakhir. Seperti halnya evaluasi yang di lakukan di LKP Salon Fadhillah, evaluasi di lakukan setiap kali pertemuan dalam seminggu. Setiap pertemuan di akhir pembelajaran instruktur mengevaluasi pemahaman peserta didik dengan mengajukan pertanyaan tentang materi yang

di ajarkan, sehingga dengan demikian instruktur mengetahui perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Selain itu, evaluasi juga dilakukan di akhir pelatihan yaitu dengan mengadakan ujian lokal di LKP Salon Fadhillah, evaluasi dilakukan dengan memberikan soal pilihan ganda, esai, menjodohkan dan setelah itu mempraktikkan riasan pengantin yang diujikan. Selain untuk menilai kemajuan belajar peserta didik, ujian lokal juga digunakan sebagai simulasi untuk menghadapi ujian negara yang akan di lakukan di Tempat Uji Kompetensi (TUK).

Berdasarkan keterlaksanaan aspek-aspek pelatihan diatas, dapat di analisis bahwa pelaksanaan tata rias pengantin program reguler di LKP Salon Fadhillah Kabupaten Gresik telah terlaksana dengan baik. Dengan menggunakan metode yang lebih memperbanyak praktik dibandingkan teori, membuat peserta didik lebih mudah dalam menguasai materi rias pengantin yang telah di berikan. sesuai dengan teori pengertian pelatihan yang di kemukakan dalam Intruksi Presiden No.15 tahun 1974 dalam kamil (2010:4) bahwa pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ketrampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori. Pembelajaran yang di lakukan dalam pelatihan di LKP Salon Fadhillah sangat di sesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, sehingga apa yang menjadi kebutuhan peserta didik saat pelatihan dapat terpenuhi, dan tujuan dari dilaksanakannya pelatihan dapat tercapai dengan baik.

## **2. Dampak Pelatihan Tata Rias Pengantin Program Reguler dalam Pengembangan Kewirausahaan Peserta Didik di LKP Salon Fadhillah Kabupaten Gresik**

Setiap program kegiatan yang di laksanakan pasti mempunyai tujuan yang hendak di capai, begitu juga dengan kegiatan pelatihan tata rias pengantin yang diselenggarakan oleh LKP Salon Fadhillah mempunyai tujuan yaitu untuk mencetak lulusan yang berkompeten dan ahli dalam bidang tata rias pengantin.

Mustofa Kamil (2010:10) mengemukakan tujuan pelatihan itu tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan juga untuk mengembangkan bakat, Sehingga masyarakat lebih kreatif, inovatif dalam mengembangkan usahanya. Seperti halnya tujuan

pelatihan tata rias pengantin di LKP Salon Fadhillah di atas peserta didik akan mendapat pengetahuan dan keterampilan, sehingga peserta didik bisa mengembangkan kompetensi mereka dalam bidang tata rias pengantin sebagai bekal untuk mengembangkan usaha yang mereka jalankan.

Pengembangan menurut Mangkuprawira (2004:135) adalah upaya dalam meningkatkan pengetahuan yang akan digunakan atau yang sering digunakan untuk kepentingan di masa depan. Sedangkan kewirausahaan menurut petere dalam Suryana (2006:13) adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda atau berkekratifitas untuk menghasilkan nilai dengan mencurahkan sesuatu yang berbeda untuk menghasilkan nilai dengan mencurahkan waktu dan usaha, diikuti penggunaan uang, fisik, resiko dan kemudian menghasilkan balas jasa uang serta kepuasan dan kebebasan pribadi.

Pengembangan kewirausahaan dalam hal ini dapat peneliti analisis bahwa pengembangan kewirausahaan merupakan usaha atau upaya yang di lakukan masyarakat untuk mencari dan memanfaatkan setiap peluang untuk melakukan suatu usaha dengan upaya-upaya yang kreatif dan inovatif dan dengan jiwa yang berani mengambil resiko untuk meningkatkan taraf hidup dengan mendapatkan keuntungan berupa balas jasa uang.

Sesuai dengan teori pengembangan kewirausahaan di atas dalam mengembangkan usaha yang peserta didik jalankan di perlukan adanya upaya yang harus dilakukan. Oleh karena itu, peserta didik mengikuti pelatihan tata rias pengantin untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki di bidang tata rias pengantin, sehingga peserta didik dapat mengembangkan bakat mereka, lebih berkekratifitas dan berinovasi dalam mengembangkan kewirausahaanya.

Tujuan dari kurikulum pelatihan tata rias pengantin adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, mengerti atau menguasai prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan, dapat melaksanakan pekerjaan secara tepat, terampil dan memberikan pelayanan yang profesional, sehingga dapat memuaskan masyarakat. Dengan pelaksanaan pelatihan sesuai dengan aspek-aspek yang telah di laksanakan maka akan tercapai tujuan kurikulum pelatihan tata rias pengantin, dan hal tersebut akan mendukung motivasi peserta didik dalam mengikuti pelatihan yaitu ingin menambah pengetahuan dan

keterampilan yang dimilikinya, sehingga akan meningkatkan kompetensinya di bidang tata rias.

Selain aspek-aspek pelatihan yang di laksanakan dalam pembelajarannya, pasca pelatihan lembaga juga memberikan tanggung jawab kepada peserta didik yaitu dengan memberikan kesempatan kerja di bidang tata rias pengantin baik sebagai asisten rias atau untuk saling bekerja sama. Sehingga peserta didik akan mengalami pengalaman baru dalam usahanya dan dapat lebih mudah mengembangkan kewirausahaannya.

Adanya pengembangan kewirausahaan yang di alami peserta didik dalam pelatihan tata rias pengantin program reguler ini di tunjukkan dengan adanya rasa kepercayaan diri pada peserta didik, adanya keberanian dalam mengambil resiko, adanya peningkatan keterampilan, adanya peningkatan pendapatan pada usaha peserta didik dan meluasnya jaringan mitra kerja.

a. Percaya diri

Percaya diri merupakan sikap yang harus di miliki oleh seseorang terutama seorang wirausaha, karena dengan rasa kepercayaan diri yang tinggi seseorang akan mampu merubah dirinya menjadi lebih baik lagi. begitu halnya dengan peserta didik di LKP Salon Fadhillah, dengan mengikuti pelatihan tata rias pengantin peserta didik menunjukkan adanya perubahan sikap kepercayaan diri dalam dirinya. Hal ini di dasarkan atas pengetahuan dan keterampilan yang di peroleh peserta didik selama pelatihan, dengan bertambahnya keahlian dan kompetensi peserta didik dalam bidang tata rias, peserta didik semakin menunjukkan rasa kepercayaan, keoptimisan, dan merasa mantap untuk mengimplementasikan keahliannya dalam usaha mereka. Hal tersebut sesuai dengan teori pelatihan yang diungkapkan oleh Simamora dalam Kamil (2010:4) mengartikan bahwa pelatihan adalah sebagai serangkaian aktivitas yang di rancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu.

b. Berani dalam mengambil resiko

Kasmir (2011:31) berpendapat bahwa berani dalam mengambil resiko merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha kapan pun dan dimana pun, baik dalam bentuk uang maupun waktu. Keberanian dalam mengambil resiko ini sangat erat hubungannya dengan rasa percaya diri, artinya semakin tinggi kepercayaan diri yang di miliki oleh seseorang maka semakin besar pula

kesanggupannya dalam mengambil keputusan dalam mencoba apa saja yang di anggapnya sebagai resiko dan hal tersebut akan di anggapnya sebagai tantangan.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, di ketahui bahwa peserta didik sangat memiliki antusias yang sangat tinggi dalam memajukan atau mengembangkan kewirausahaannya, hal ini terlihat dari kesiapan peserta didik dalam menanggung resiko selama melakukan upaya dalam mengembangkan usahanya. Peserta didik mengaku bahwa banyak resiko yang harus di alami, yaitu mulai dari waktu yang berkurang dengan keluarga karena mengikuti pelatihan, uang yang harus di keluarkan untuk membayar pelatihan dan bahkan resiko yang harus di tanggung akibat dari usaha yang di jalankan. Tetapi hal ini di anggap oleh peserta didik sebagai resiko yang harus di tanggung untuk menghadapi tantangan di masa depan pada usahanya, seperti adanya persaingan, harga naik turu, jasa tata rias tidak laku, dan sebagainya.

c. Adanya peningkatan keterampilan

Keterampilan merupakan kemampuan untuk menggunakan akan, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Peningkatan keterampilan yang di maksud dalam pembahasan ini adalah keterampilan dalam bidang tata rias pengantin. Untuk mengembangkan kewirausahaannya peserta didik melakukan suatu upaya salah satunya yaitu dengan mengikuti pelatihan tata rias pengantin. Dengan meningkatnya keterampilan yang di miliki oleh seseorang, maka kompetensi dan kualitas keahliannya pun akan bertambah, sehingga seseorang mampu untuk meningkatkan kualitas pekerjaannya menjadi lebih baik.

Sesuai dengan yang di alami peserta didik di LKP Salon Fadhillah, berdasarkan hasil observasi dan wawancara peserta didik mengalami peningkatan keterampilan yang dimilikinya, yang sebelumnya peserta didik kurang mempunya keterampilan dalam tata rias pengantin yang termasuk di dalamnya yaitu, membuat paes, menyanggul, merangkai bunga, merias wajah pengantin, dan memakaian busana pengantin dan setelah mengikuti pelatihan, pengetahuan dan keterampilan peserta didik menjadi bertambah dalam hal tata rias pengantin sehingga peserta didik dapat dengan lues dan tepat merias

pengantin sesuai dengan pakem. Dengan mengikuti pelatihan tata rias pengantin di LKP Salon Fadhillah peserta didik mengaku dapat meningkatkan kompetensinya dalam mengembangkan kewirausahaanya.

Hal tersebut sesuai dengan teori kompetensi Finch & Crunkilton dalam E. Mulyasa (2005:38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu, sehingga terdapat hubungan antara tugas yang di pelajari dalam pelatihan tata rias pengantin dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerjanya dalam bidang tata rias.

d. Adanya peningkatan pendapatan

Adanya peningkatan pendapatan merupakan salah satu yang menjadi tolok ukur dalam pengembangan kewirausahaan peserta didik, dengan adanya peningkatan pendapatan peserta didik mendapatkan balas jasa yang berupa uang dari upaya yang di lakukannya dalam berwirausaha.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pendapatan yang di alami oleh peserta didik setelah mengikuti pelatihan, hal ini terlihat dengan adanya peningkatan jumlah pesanan terhadap jasa rias yang di tawarkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik, peserta didik menuturkan bahwasannya usahanya dalam tata rias mengalami peningkatan yaitu peningkatan dalam jumlah pesanan. Dalam hal ini peserta didik menjelaskan bahwa adanya peningkatan pendapatan di alami ketika setelah mengikuti pelatihan tata rias pengantin, selain karena kualitas hasil kerja yang bertambah baik, hal ini juga di pengaruhi karena setelah mengikuti pelatihan di LKP Salon Fadhillah, lembaga tidak langsung lepas tangan melainkan tetap mengontrol kemajuan peserta didik dan memberikan rekomendasi pekerjaan (*job*) terhadap peserta didik.

Hal tersebut sesuai pendapat Mulyanto & Hans Dieter (1982:92) tentang definisi pendapatan adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan yang diterima

sebagai balas jasa atau kontra prestasi yang meliputi gaji atau upah dari hasil investasi.

e. Meluasnya Jaringan Mitra Kerja

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mitra adalah teman, kawan, pasangan kerja, rekan. Kemitraan artinya perihal hubungan atau jalianan kerjsama sebagai mitra. Sedangkan mitra kerja adalah mitra dalam mengadakan pekerjaan

Mengikuti pelatihan tata rias program reguler di LKP Salon Fadhillah memberikan dampak terhadap perkembangan kewirausahaan peserta didik, hal ini di tandai dengan meluasnya jaringan mitra kerja dalam usaha peserta didik. Dengan mengikuti pelatihan, peserta didik bertemu dengan teman seprofesi yang bekerja dalam bidang yang sama di bidang tata rias, dengan demikian peserta didik bisa menjalin mitra kerja di antara peserta didik lainnya.

Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa dengan mengikuti pelatihan tata rias pengantin ini, peserta didik dapat menambah atau memperluas jaringan mitra kerja dalam usahanya. Dengan bertambahnya jumlah pesanan, secara tidak langsung jasa riasnya akan terpromosikan karena banyak orang yang melihat hasil riasan yang bagus, dan percaya dengan kualitas riasannya. Dengan memiliki banyak teman yang seprofesi, maka akan semakin banyak teman untuk bermitra kerja. Selain itu, rekomendasi yang dilakukan oleh lembaga terhadap jasa rias peserta didik juga akan mempermudah peserta didik untuk menjalin mitra kerja dengan banyak orang.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hafisah tentang kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Hafisah, 2002:41)

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Sesuai hasil penelitian dan analisis data dalam pembahasan yang di kemukakan sebelumnya, dapat di ambil kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin program reguler di LKP Salon Fadhillah Kabupaten Gresik sudah berjalan dengan baik, hal ini karena keterlaksanaanya aspek-aspek pelatihan yang meliputi

pengorganisasian peserta didik, dimana peserta didik tidak dibagi menjadi kelompok ketika materi karena jumlah peserta didik yang termasuk dalam jumlah kecil, dan dibagi berpasangan saat praktik. Pengorganisasian tujuan dan bahan ajar dalam perumusannya tidak melibatkan peserta didik. Metode pembelajaran menggunakan tiga metode yaitu metode ceramah, metode tanya jawab dan metode praktik. Alokasi waktu dimana pelatihannya di lakukan 3-6 bulan, pembelajarannya di lakukan tiga kali dalam seminggu dan setiap pertemuan selama 5 jam, dalam mengalokasikan waktu pembelajaran lembaga menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Tempat belajar dan sarana penunjang dimana tempat belajar sangat kondusif dengan dukungan sarana pendukung yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Alat dan media pembelajaran, dimana alat dan bahan yang digunakan dalam pelatihan disiapkan oleh peserta didik. Sumber belajar, terdapat 4 instruktur dalam pelatihan tata rias pengantin dan dalam pemilihannya lembaga memilih instruktur yang berpengalaman dan profesional. Evaluasi dilakukan dalam satu minggu disetiap pertemuan dan di lakukan saat pelatihan berakhir dengan ujian lokal.

2. Dampak pelatihan tata rias pengantin program reguler dalam pengembangan kewirausahaan peserta didik. Dengan mengikuti pelatihan tata rias pengantin, peserta didik mendapat pengalaman, pengetahuan dan keterampilan dalam merias pengantin yang sesuai dengan pakem. Sehingga dengan demikian, peserta didik dapat meningkatkan kompetensi yang di miliknya sebagai bekal dalam mengembangkan kewirausahaannya. Setelah mengikuti pelatihan tata rias pengantin peserta didik merasakan dampak yang berpengaruh terhadap dirinya dan perkembangan kewirausahaannya, hal ini di tandai dengan perubahan sikap peserta didik yang semakin percaya diri dengan *skill* yang dimilikinya untuk di terapkan pada usahanya, adanya keberanian dalam mengambil resiko dan menghadapi tantangan dalam usahanya, adanya peningkatan keterampilan dalam bidang tata rias pengantin, adanya peningkatan pendapatan, dan dapat meluasnya jaringan mitra kerja dalam usaha yang di jalankan.

#### Saran

1. Untuk lembaga LKP Salon Fadhillah, dari kesimpulan di atas diketahui bahwa pelaksanaan pelatihan sudah terlaksana dengan baik dengan adanya aspek-aspek yang di laksanakan, dan aspek-aspek tersebut menentukan baik tidaknya keberlangsungan pelatihan. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap

aspek-aspek pelaksanaan pelatihan agar pelatihan berikutnya dapat berjalan lebih baik lagi.

2. Diharapkan LKP tetap mempertahankan pelayanan yang ada dan berusaha untuk lebih mengoptimalkan publikasi atau melengkapi informasi tentang pelaksanaan pelatihan di LKP Salon Fadhillah lebih detail di web yang sudah dimiliki, sehingga masyarakat lebih mudah untuk mengetahui dan mengenal lembaga
3. Diharapkan LKP menambah instruktur pada saat pelatihan, sehingga akan tercipta pembelajaran yang lebih kondusif dan efektif ketika pembelajaran praktik berlangsung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2013. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung : Alfabeta
- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Jakarta : Bumi aksara
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Jumlah Pengangguran di Kabupaten Gresik*. di akses pada tanggal 03 Januari 2017
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- E.Mulyasa. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Hasfah, M.J. 2002. *Kemitraan Usaha : Konsepsi dan Strategi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung : Alfabeta
- Kasmir. 2011. *KEWIRAUSAHAAN*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Marzuki, Shaleh. 2012. *Pendidikan Non Formal Dimensi dalam Keakasaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung : PT. Remaja Posdakarya
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Posdakarya
- Mangkuprawira, Tb. Sjafrli. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya : Unesa University Press
- Suryana. 2006. *Keirausahaan (Pedoman Praktis dan Proses Kiat menuju Sukses)*. Jakarta : Selemba Empat

Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Usaha Keluar

